

Pengembangan Kemandirian Remaja Tunarungu

Imas Diana Aprilia

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan kemandirian remaja tunarungu merupakan salah satu isu penting dan menarik untuk dikaji secara serius. Pertimbangannya bahwa pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa sesuai dengan potensi perkembangannya secara optimal. Perkembangan kemandirian berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Perkembangan kemandirian pada remaja tunarungu banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pada akhirnya bermuara kepada kondisi dan situasi pola interaksi diantara keluarga, terutama kemampuan dan kualitas mereka dalam berkomunikasi sebagai modalitas utama.

Kata Kunci: Pengembangan kemandirian, remaja tunarungu.

PENDAHULUAN

Kajian terhadap isu perkembangan kemandirian pada remaja akan sangat menarik karena fenomena perkembangan kemandirian pada masyarakat, terutama kultur masyarakat timur seperti di Indonesia, sering disalahtafsirkan. Misalnya perilaku kemandirian terkadang ditafsirkan sebagai pemberontakan (*rebellion*) karena pada kenyataannya remaja yang memulai mengembangkan kemandirian seringkali diawali dengan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan keluarga (Steinberg, 1993:286). Akibatnya orangtua kurang toleran terhadap proses perolehan kemandirian yang dilakukan remaja. Tetapi dalam situasi lain orangtua ternyata menginginkan remaja memiliki kemandirian, bahkan mereka berharap saat dewasa nanti tidak lagi bergantung kepada orangtua. Inferensi dari salah satu fenomena perkembangan kemandirian ini adalah bahwa tidak sedikit orangtua yang belum memahami kemandirian.

Tidak mudah bagi remaja dalam pencarian kemandirian, sebab usaha untuk memutuskan ikatan infantil yang telah berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami (*misunderstood*) bagi kedua belah pihak, yaitu remaja dan orangtua (Rice, 1996). Remaja sering tidak mampu memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kanak-kanaknya dengan orangtua secara logis dan objektif. Dalam usaha itu mereka kadang-kadang harus menentang, berdebat, berbeda pendapat, dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orangtua (Thornburg, 1982). Meskipun tugas ini sulit bagi kedua belah pihak, namun orangtua perlu menyadari bahwa pencapaian kebebasan itu merupakan proses perkembangan yang sungguh normal (Rice, 1996; Lerner dan Spanier, 1980).

Bagi kebanyakan remaja, mengembangkan kemandirian merupakan hal yang sama pentingnya seperti orang dewasa mengembangkan identitas. Menjadi orang yang mandiri - orang yang mampu menentukan dan mengelola diri sendiri - merupakan salah satu tugas perkembangan fundamental masa remaja.

Memasuki masa remaja, bagi seorang tunarungu merupakan masa yang sulit karena mereka kurang mampu berkomunikasi (menyatakan pikiran, perasaan, ide) dan berinteraksi yang penting bagi fungsi sosial. Keterbatasan dalam berkomunikasi sebagai adanya gangguan pendengaran sering menimbulkan kesulitan sosial dan perilaku. Meadow (1987) yang dikutip Hallahan & Kauffman (1991:71) menyatakan bahwa:

“inventarisasi kepribadian dengan konsisten menunjukkan bahwa individu tunarungu mempunyai lebih banyak masalah penyesuaian daripada individu normal. Jika individu tunarungu yang tanpa masalah-masalah nyata atau serius diteliti, mereka ternyata menunjukkan kekhasan akan kekakuan,

egosentrik, tanpa kontrol dalam diri, impulsif dan keras kepala”.

Davis (1981) mengemukakan bahwa “ketunarunguan, kecuali dalam kasus-kasus langka, mempengaruhi ketenangan terjadinya komunikasi dan komunikasi merupakan dasar bagi interaksi sosial. Jadi keyakinan diri orang yang mengalami hambatan pendengaran, mempengaruhi bagaimana penolakan oleh orang lain itu diterima atau ditangani” (Hallahan & Kauffman, 1991:72). Lebih lanjut dikatakan bahwa “individu tunarungu yang berat tidak melihat kekurangan hubungan sosialnya dan tidak menginginkan penerimaan penuh dari teman-teman seusianya. Dari fakta inilah masalah-masalah sosial ditemui oleh orang tunarungu yang menjelang dewasa”.

Berdasarkan hal di atas, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana perkembangan remaja? Apa sesungguhnya kemandirian itu? Bagaimana kemandirian berkembang? Kondisi-kondisi apa yang mempengaruhi perkembangan kemandirian? Bagaimana remaja tunarungu memperoleh kemandirian?

PEMBAHASAN

Remaja dan Perkembangannya

Istilah masa remaja berasal dari kata latin, “*adolescere*” yang berarti “tumbuh menuju masa dewasa” (Steinberg, 1993: 4). Di semua masyarakat, masa remaja dipandang sebagai suatu masa pertumbuhan atau perkembangan yang bergerak dari ketidakmatangan masa anak menuju kematangan masa dewasa. Salzman dan Pikunas, (1976), mengemukakan bahwa remaja merupakan masa pergerakan dari sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*autonomy*). Masa remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, (2) minat seksualitas, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri,

nilai-nilai etika, dan isu-isu moral (Yusuf, 2002).

Steinberg (1993:4), menyatakan bahwa masa remaja adalah suatu masa yang menggairahkan atau menyenangkan dalam kehidupan. Mereka menjadi seorang yang bijaksana, berpengalaman, dan dapat membuat keputusan-keputusan yang sangat baik bagi dirinya sendiri. Para remaja dipandang telah mampu untuk bekerja, mempersiapkan perkawinan, dan memberikan suara atau keputusan, sehingga mereka diharapkan dapat mendukung dirinya sendiri secara finansial (mandiri secara ekonomis).

Dacey dan Kenny (1997) menyatakan, remaja adalah suatu masa dimana anak memperoleh kebebasan

terutama sekali dari keluarga mereka. Kebebasan tersebut meliputi pencapaian kemandirian secara fisik dan psikologis. Remaja, jika dibandingkan dengan anak belasan tahun atau anak yang lebih muda, akan lebih bersandar pada dirinya sendiri daripada terhadap orangtua mereka. Dacey dan Kenny (1997) menegaskan bahwa remaja tidak lagi memandang orangtua sebagai otoritas yang mengetahui segalanya. Akibatnya, banyak orang berfikir bahwa masa remaja adalah suatu masa menentang secara besar-besaran, dan menolak nilai-nilai dan orang tua mereka. Transisi menuju masa dewasa kadang-kadang membawa pergolakan atau kekacauan, tidak hanya menyangkut hubungan remaja dengan orangtua mereka tetapi pada semua hubungan sosial (Sprintall dan Collins, 1995).

Selanjutnya Steinberg (1993:6) mencatat adanya tiga set perubahan, sebagai perubahan-perubahan mendasar pada masa remaja, yakni perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Perubahan-perubahan tersebut berlaku secara universal, tanpa kecuali, dan pada semua remaja di setiap masyarakat. Artinya bahwa remaja berasal dari kebudayaan manapun, mereka akan mengalami ketiga jenis perubahan yang menyangkut perubahan biologis, kognitif, dan sosial.

Elemen-elemen utama dari perubahan-perubahan biologis masa remaja, meliputi perubahan-perubahan yang nampak pada fisik yang ditandai dengan terjadinya kematangan alat-alat seksual dan pencapaian kemampuan reproduktif (Brooks-Gunn dan Reiter, 1990 dalam Steinberg, 1993:7). Elemen perubahan kognitif umumnya ditunjukkan oleh proses-proses yang mendasari bagaimana seseorang berfikir tentang sesuatu. Dibandingkan dengan masa anak-anak, para remaja dapat berpikir jauh lebih baik tentang situasi-situasi hipotetis dan dapat berpikir jauh lebih baik tentang konsep-konsep abstrak, seperti persahabatan,

demokrasi, atau moralitas (Keating, 1990 dalam Steinberg, 1993:8). Sedangkan perubahan sosial ditandai dengan terjadinya perubahan peran sosial yang sesuai dengan peran sebagai orang dewasa; sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat.

Kemandirian Remaja

Istilah "otonomi" seringkali dianggap sama dengan kemandirian. Individu yang otonom adalah individu yang mandiri, tidak mengandalkan bantuan atau dukungan orang lain, kompeten, dan bebas bertindak (Widjaja, 1986). Lebih lanjut dijelaskan bahwa istilah "kemandirian" merujuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi. Heathers (Widjaja, 1986), mengemukakan bahwa di samping kepercayaan akan kemampuan diri, dalam kemandirian juga ada unsur ketegasan diri dalam bentuk kebutuhan untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan.

Dari pandangan-pandangan di atas, dapat dipahami bahwa kemandirian tidak persis identik dengan otonomi, melainkan lebih luas cakupannya. Menurut beberapa ahli, "kemandirian" menunjuk pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri (Lerner, 1976), penampilan keputusan pribadi yang didasari pengetahuan lengkap tentang konsekuensi berbagai tindakan serta keberanian menerima konsekuensi dari tindakannya (Lamb, 1996), kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain (Watson dan Lindgren, 1973), aktivitas perilaku yang terarah pada diri sendiri, tidak mengharapkan

pengarahan dari orang lain, dan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalah sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain, dan mampu mengatur diri sendiri (Bathia, 1977).

Kemandirian merupakan hal yang penting untuk dimiliki remaja dan merupakan salah satu tugas perkembangannya dalam menuju kedewasaan. Lebih lanjut Steinberg (1993: 283) mengatakan bahwa:

“For most adolescents, establishing a sense of autonomy is as important a part of becoming an adult as is establishing a sense of identity. Becoming an autonomous person – a self governing person – is one of the fundamental developmental tasks of the adolescent years”.

Selanjutnya, Steinberg (1993:288) memunculkan tiga jenis kemandirian remaja, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai sebagai dasar pencapaian kemandirian remaja. Dengan bertambahnya usia remaja, maka kemandirian tersebut berkembang secara berurutan mulai dari kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai.

Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional menurut Steinberg (1993:289) adalah aspek perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional antara remaja dengan ibunya dan hubungan emosional antara remaja dengan ayahnya. Kemandirian emosi menunjuk kepada pengertian yang dikembangkan remaja mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka (Steinberg & Silverberg, 1986, dalam Sprinthall & Collins, 1995).

Kemandirian emosional merupakan hal penting dan menonjol pada masa remaja, namun bukan merupakan kejadian tiba-tiba (*spontaneous*) yang dialami oleh

remaja. Kemandirian emosional remaja berkembang sejak awal kehidupan di masa anak-anak melalui proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga.

Steinberg (1993:289), menyatakan bahwa menjelang akhir masa remaja, individu-individu secara emosional tidak begitu tergantung pada orangtua mereka “lebih mandiri secara emosi” daripada ketika mereka masih anak-anak. Kita dapat melihatnya melalui berbagai cara. Pertama, para remaja umumnya tidak cepat-cepat atau serta merta menyampaikan perasaan mereka pada orangtuanya jika mereka marah, sedih, atau jika memerlukan bantuan. Kedua, mereka tidak memandang orangtua mereka sebagai orang yang mengetahui segalanya (*all-knowing*) atau menguasai segalanya (*all-powerful*). Ketiga, para remaja seringkali mempunyai perasaan yang kuat untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan-hubungan di luar keluarga; mempunyai perasaan yang lebih dekat dengan teman laki-laki atau teman gadis daripada dengan orangtua mereka. Terakhir, para remaja mampu untuk melihat dan berinteraksi dengan orangtua mereka seperti dengan orang lain, tidak seperti dengan orangtua sendiri.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian emosional, di mulai pada masa remaja awal dan berlanjut dengan baik hingga mencapai puncaknya menjelang akhir masa remaja. Kemandirian emosional menunjukkan aspek kemandirian yang berhubungan dengan keterikatan hubungan emosional dengan orangtuanya. Dalam penelitian Steinberg dan Silverberg, (1986), membagi kemandirian emosional menjadi empat komponen, yaitu: (1) *de-idealized* yaitu remaja mampu memandang orangtuanya sebagaimana adanya, maksudnya tidak memandangnya sebagai orang yang idealis dan sempurna, (2) *parent as people* yaitu remaja mampu memandang orangtua mereka seperti orang dewasa lainnya, (3) *non dependency*, atau suatu tingkat dimana

remaja lebih bersandar pada kemampuan dirinya sendiri, daripada membutuhkan bantuan pada orangtua mereka, (4) suatu tingkat dimana remaja merasa “*individuated*” mampu dan memiliki kelebihan secara pribadi untuk mengatasi masalah didalam hubungannya dengan orang tua.

Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku berarti “bebas” untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian tindakan atau perilaku menunjuk kepada “kemampuan seseorang melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan dari seseorang (Sessa & Steinberg, 1991, dalam Sprinthall & Collinns, 1995).

Kemandirian perilaku juga mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, tetapi bukan berarti lepas dari pengaruh orang lain, seperti pernyataan Hill dan Holmbeck, (1986) yang dikutip Steinberg, (1993: 296) sebagai berikut:

“... *behaviorally autonomous is able to turn to others for advice when it is appropriate, weigh alternative courses of action based on his or her own judgment and the suggestions of others, and reach an independent conclusion about how to behave*”.

Steinberg, (1993: 296) menyatakan bahwa para peneliti melihat ada tiga domain kemandirian perilaku pada remaja, yaitu: (1) *changes in decision-making abilities* yaitu perubahan dalam kemampuan untuk mengambil keputusan, dengan indikator meliputi: (a) remaja menyadari resiko yang timbul dari keputusannya; (b) remaja

menyadari konsekuensi yang muncul kemudian; (c) remaja dapat menentukan dengan siapa akan berkonsultasi sesuai dengan masalah yang dihadapinya; (d) remaja dapat merubah pendapatnya karena ada informasi baru yang dianggap sesuai; (e) remaja menghargai dan berhati-hati terhadap saran yang diterimanya; (2) *changes in compormity and susceptibility to the influence of other* yaitu perubahan remaja dalam penyesuaian dan kerentanan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, dengan indikator meliputi: (a) remaja mampu mempertimbangkan alternatif dari tindakannya secara bertanggung jawab; (b) remaja mengetahui secara tepat kapan harus meminta saran dari orang lain; dan (3) *changes in feelings of self-reliance* yaitu perubahan dalam rasa percaya diri, dengan indikator meliputi: (a) remaja mencapai kesimpulan dengan rasa percaya diri; (b) remaja mampu mengekspresikan rasa percaya diri dalam tindakan-tindakannya.

Kemandirian Nilai

Ahli psikologi (Douvan & Adelson, 1966, dalam Sprinthall & Collins, 1995) menyebutkan, kemandirian nilai menunjuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, daripada mengambil prinsip-prinsip dari orang lain. Dengan kata lain bahwa kemandirian nilai menggambarkan kemampuan remaja untuk mendukung atau menolak tekanan, permintaan maupun ajakan orang lain; dalam arti ia memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.

Steinberg (1993:303-304) menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian nilai sepanjang remaja ditandai oleh tiga aspek, yaitu: pertama, cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin bertambah abstrak (*abstract belief*); kedua, keyakinan-keyakinan remaja

menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa dasar ideologi (*principled belief*); dan ketiga, keyakinan-keyakinan remaja akan nilai menjadi semakin terbentuk dalam diri mereka sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau orang dewasa lain (*independent belief*).

Diantara ketiga komponen kemandirian, maka kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang lazimnya tidak disadari, dan umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua komponen kemandirian lainnya. Hasil pemikiran Konopka yang dikutip Pikunas (1976:274) tentang teori perkembangan nilai yang memandang masa remaja sebagai fase yang sangat penting bagi pembentukan nilai (*value formation*). Pembentukan nilai ini merupakan suatu proses emosional dan intelektual paling tinggi yang dipengaruhi oleh interaksi manusiawi.

Steinberg (1993:303) menguraikan bahwa perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi-konsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi dan persoalan-persoalan agama. Keterhubungan diantara konsep-konsep tersebut, menjadi terintegrasi dalam perkembangan nilai. Nilai merupakan tatanan tertentu atau kriteria di dalam diri individu yang dijadikan dasar untuk mengevaluasi suatu sistem. Moral merupakan tatanan perilaku yang memuat nilai-nilai tertentu untuk dilakukan individu dalam hubungannya dengan individu, kelompok, atau masyarakat. Karenanya sistem nilai mengarah pada pembentukan nilai-nilai moral tertentu dan selanjutnya akan menentukan sikap individu berhubungan dengan objek nilai dan moral tersebut.

Dalam kaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja,

faktor orang tua merupakan faktor yang dianggap paling dominan disamping faktor kecerdasan, jenis kelamin, dan tekanan kelompok. Diantara faktor orang tua tersebut terutama adalah pola asuh orang tua, tingkat pendidikan dan pekerjaan, serta jumlah anggota keluarga.

Pandangan di atas dilandasi pendapat yang menyatakan "*Although many social factors and groups affect the process of socialization, the family is frequently regarded as the most influential agency in the socialization of the child*" (Hetherington & Parke, 1993:419). Pendapat yang sama dikemukakan Lamborn dan Steinberg (1993); Fuhrman dan Holmbeck (1993), bahwa perkembangan kemandirian serta penyesuaian psikososial remaja dalam konteks yang lebih luas dipengaruhi oleh hubungan remaja itu sendiri dengan orang tuanya. Orang tua dengan menerapkan pola pengasuhan kepada remaja melalui interaksi orangtua-remaja, telah meletakkan dasar-dasar pola sikap dan perilaku pada remaja. Sementara itu tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam menghadapi anak-anaknya, artinya ibu yang berpendidikan akan bersikap lebih baik (Watson, 1967; Widjaya, 1986). Sedangkan Steinberg (1993:286) menjelaskan bahwa dengan meningkatnya peran orangtua tunggal ataupun peran orangtua yang keduanya berkarir dalam satu rumah tangga, mengakibatkan orangtua sangat mengharapkan anak remajanya untuk menjadi lebih mandiri sepanjang hari. Dalam kaitan dengan jumlah anak dalam keluarga, Kidwell (1981) menemukan bahwa besarnya jumlah anak dalam keluarga akan mengakibatkan semakin rendahnya dukungan emosional yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Hal ini berarti bahwa dalam keluarga yang jumlah anggotanya kecil, anak-anak mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk dapat mengembangkan diri, berprestasi, dan mandiri.

Perkembangan Kemandirian Remaja Tunarungu

Kemandirian merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh setiap individu, namun demikian sukar ditentukan secara pasti kapan perilaku mandiri secara penuh dapat dicapai (Berzonsky, 1984); bahkan Libert et al (dalam Masrun, 1986) berpendapat bahwa perilaku mandiri tidak mungkin dapat dicapai secara maksimal. Hal ini dikarenakan semenjak lahir individu hidup dalam masyarakat yang mempunyai norma sosial yang mengatur dan membatasi perilaku seseorang (Masrun, 1986). Sejalan dengan itu Gilmor (1974) mengemukakan bahwa dalam kenyataannya karena manusia itu merupakan makhluk sosial, maka pribadinya akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Selama manusia itu berhubungan dengan manusia lain, maka kenyataannya tidak ada orang yang betul-betul mandiri secara mutlak.

Adanya gangguan atau hambatan pada individu tunarungu membawa berbagai dampak terhadap perkembangan mereka, sehingga hambatan-hambatan tersebut memunculkan karakteristik-karakteristik perkembangan sebagai berikut yaitu perkembangan bahasa dan bicara, intelegensi, penyesuaian sosial, emosi dan pribadi, yang berbeda dengan individu mendengar pada umumnya. Hambatan tersebut akan mempengaruhi totalitas dan kualitas eksistensi dia sebagai manusia yang memiliki tanggungjawab didalam melewati tugas perkembangannya. Permasalahan perkembangan pribadi tunarungu yang sangat kompleks tersebut, tidak berarti bahwa pencapaian tugas perkembangan mereka menuju kemandirian menjadi tidak optimal. Hasil penelitian Heni Hiyaroh (2002) menunjukkan bahwa penguasaan tugas perkembangan pada remaja tunarungu umumnya telah tercapai meskipun hanya di lingkungan yang mempunyai karakteristik yang sama dengan remaja tunarungu. Untuk itu akan ada

kebutuhan-kebutuhan dan kondisi-kondisi tertentu sebagai bentuk intervensi yang akan membawa remaja tunarungu dapat mencapai tugas perkembangan kemandirian yang optimal.

Hubungan antara anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat, terutama sekali setelah anak memasuki masa remaja. Seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus dirinya sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, misalnya, maka waktu yang diluangkan oleh orang tua untuk anak mereka semakin berkurang dengan sangat tajam (Berk, 1994). Perubahan pengungkapan kasih sayang, meningkatnya pendistribusian kewenangan dan tanggungjawab, dan merosotnya interaksi verbal dan kesempatan duduk bersama antara anak dan orang tua, di satu sisi dan semakin tenggelamnya remaja dalam pola-pola hubungan teman sebaya untuk menyelami dunia kehidupan yang baru di luar keluarga di sisi lain, pada akhirnya akan mengendorkan simpul-simpul ikatan emosional infantil anak dengan orang tua (Steinberg, 1993; Kimmel, 1985).

Perubahan kondisi atau situasi yang berlangsung selama proses perkembangan kemandirian tersebut menuntut orangtua terutama orangtua remaja tunarungu untuk lebih mampu menempatkan diri dan dapat meningkatkan kualitas emosi sosialnya dalam memahami persoalan-persoalan yang muncul sebagai dampak dari kondisi anaknya. Remaja tunarungu mempersepsi dan menilai sesuatu objek, fenomena, dan kejadian berdasarkan pemaknaan yang dangkal dan tidak utuh sebagai akibat terhambatnya kemampuan bahasa. Di samping itu juga mereka mengalami kesulitan untuk mengekspresikan emosi sebagai wujud perasaan dirinya. Konsekuensi dari itu semua adalah mungkin akan ada banyak pertentangan dan perbedaan cara pandang (persepsi) yang terjadi antara orangtua dan anaknya terhadap persoalan atau permasalahan yang

ada, padahal tuntutan untuk mencapai kemandirian emosional membutuhkan adanya interaksi emosional sebagai manifestasi diri makhluk sosial. Jika orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan itu semua, akan mudah bagi remaja tunarungu untuk lebih berorientasi kepada teman sebayanya yang mungkin secara positif belum tentu dapat memberikan apa yang dia butuhkan. Apalagi pada diri remaja tunarungu mempunyai perasaan aman dan diterima secara sosial jika mereka berada bersama-sama dengan teman-teman senasibnya.

Pada remaja tunarungu, kemampuan membuat keputusan tanpa tergantung kepada orang lain dan dapat melakukannya secara bertanggungjawab sebagai ciri kemandirian perilaku, dipengaruhi oleh kemampuan kognitif mereka dimana kemampuan tersebut akan mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut konsekuensi dari keputusannya yang mungkin akan diwujudkan melalui perilaku-perilaku yang muncul. Perilaku atau keputusan merupakan proses yang didasari atas hasil adaptasi (*equilibrium*) yang sebelumnya melalui proses asimilasi berlanjut ke proses akomodasi yang biasa terjadi dalam struktur kognitif seseorang. Apakah hambatan komunikasi pada individu tunarungu yang berdampak terhadap terbatasnya penerimaan informasi atau pengetahuan dari luar, membuat mereka menjadi terhambat dalam perkembangan berfikirnya sehingga dapat menghasilkan keputusan atau perilaku yang bias. Apapun kenyataannya, kita patut memperhatikan saran dari Furth (Moore, 1982) yaitu bahwa media yang paling tepat untuk membantu perkembangan berfikir individu tunarungu bukanlah bahasa akan tetapi pengalaman langsung dalam situasi nyata. Hal senada dikemukakan James (Moore, 1982) bahwa proses berfikir pada orang tunarungu telah berlangsung sebelum kemampuan bahasa yang mereka miliki. Ini artinya adalah bahwa kemampuan proses berpikir merupakan bekal awal dalam

membantu kemampuan berbahasa seseorang dan memberikan implikasi tentang bagaimana kita harus mengkondisikan situasi-situasi nyata melalui pengalaman-pengalaman langsung sehingga dapat membantu perkembangan berfikir remaja tunarungu dalam mengambil keputusan dan berperilaku yang bertanggungjawab dengan didasarkan kepada pengalaman lahiriah dan batiniah mereka.

Dalam pengambilan keputusan seringkali remaja tunarungu lebih berorientasi kepada hal-hal yang berlaku dalam kelompok sosialnya (teman-teman sebaya). Situasi dan kondisi yang terjadi pada kelompok terdahulunya dapat mempengaruhi mereka terutama dalam pemilihan sekolah dan pencarian pekerjaan, sehingga mereka tidak berani untuk mencari hal-hal yang bersifat inovatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan Denny Purbandi (2006:98) tentang eksplorasi dan komitmen siswa tunarungu terhadap identitas dalam program keterampilan, ditemukan bahwa siswa tunarungu mempunyai eksplorasi yang terbatas dan membuat keputusan secara dini, tetapi mereka mempunyai keteguhan pendirian atau komitmen terhadap keterampilan yang dipilihnya, untuk meneguhkan keyakinannya, mereka mencari dan memilih temannya yang tunarungu yang sudah bekerja untuk dijadikan figur. Temuan yang sama dilakukan (Aprilia, 2002:81), dimana ada kecenderungan diantara sesama siswa tunarungu untuk lebih berorientasi kepada bidang pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh kakak-kakak kelasnya yang sudah bekerja. Dari hasil penelitian inipun terungkap bahwa dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan pendidikan selanjutnya, mereka cenderung akan masuk ke sekolah dimana ada teman tunarungunya, tanpa mempertimbangkan kemampuan dan potensi dirinya (Aprilia, 2002:78).

Kemandirian nilai merupakan kelanjutan dari kemampuan kemandirian sebelumnya, yaitu kemandirian emosional dan kemandirian perilaku, memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi yang berhubungan dengan prinsip nilai, etika, moral, dan menuntut pemahaman yang sangat abstrak. Dalam kemandirian nilai ini, remaja dituntut memiliki perubahan dalam cara berfikir, yaitu mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, dan perubahan pada keyakinan, yaitu memiliki prinsip-prinsip yang terbentuk sesuai sistem nilai yang diperoleh. Disamping itu remaja dituntut memiliki karakteristik perubahan kognitif, yaitu adanya peningkatan kemampuan rasionalisasi dan berfikir hipotesis dimana prinsip-prinsip/nilai-nilai yang diyakininya itu dapat terinternalisasi dan terintegrasi dalam dirinya yang diwujudkan melalui pengambilan keputusan dan penetapan pilihan yang teraktualisasikan melalui perilaku yang sesuai dengan norma dan etika yang ada.

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Remaja sebagai individu maupun suatu komunitas masyarakat juga memiliki nilai-nilai sebagaimana disebutkan di atas, karena salah satu karakteristik remaja yang berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang.

Bagi remaja tunarungu dan keberlangsungan komunitasnya, pencapaian tuntutan-tuntutan tersebut di atas berjalan sebagaimana apa yang disepakati dalam kelompoknya, dan masing-masing individu memiliki ketercapaian sendiri-sendiri berdasarkan kemampuannya. Hanya saja ketika remaja tunarungu berada dalam komunitas masyarakat sesungguhnya, pencapaian tuntutan akan dirasakan sangat sulit, karena mereka kesulitan untuk memahami sistem nilai, moral dan etika yang kadang bersifat abstrak, mereka harus dapat menginterpretasikan dan mengadaptasikan sistem nilai tersebut sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Myklebust (1953) yang dikutip Moores, (1982) yang menyatakan bahwa "individu tunarungu sulit untuk melakukan fungsi perseptual dan konseptual yang sama luas keabstrakannya, mereka dianggap lebih konkrit dan kurang abstrak bila dibandingkan individu normal". Walaupun begitu dalam membentuk nilai-nilai baru yang dapat dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu atau bisa juga mengembangkan sendiri, remaja tunarungu dapat mengidentifikasi dan mengorganisasikannya melalui perilaku-perilaku yang dapat diamati oleh mereka.

Bagi remaja tunarungu pemahaman norma, etika, dan sistem nilai harus dilakukan secara terintegratif, melalui penjelasan secara khusus, perilaku nyata dan diberikan pemahaman mengapa perilaku itu harus atau tidak boleh dilakukan, melatih dan membiasakan siswa dalam berperilaku sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku. Apabila melanggar ada konsekuensi atau hukuman dan sebaliknya apabila ditaati atau dijalankan akan mendapat pujian atau ganjaran (*reward*).

KESIMPULAN

Kemandirian adalah kemampuan untuk menguasai, mengatur, atau mengelola diri sendiri. Sedangkan untuk menjadi individu yang mandiri tidaklah muncul begitu saja secara mendadak atau terjadi dalam tempo yang singkat, tetapi harus dimulai dengan latihan kemandirian sejak kecil dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adanya perubahan-perubahan yang terjadi atau interaksi diantara berbagai variabel-variabel di atas merupakan refleksi dan kondisi progresif yang terjadi selama masa remaja dalam menuju perkembangan kemandirian. Seperti dikemukakan Smart dan Smart (1978) bahwa kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil dan akan terus berkembang sehingga akhirnya menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja.

Dalam mencapai kemandirian secara emosional, kemampuan remaja tunarungu akan sangat ditentukan oleh pola interaksi

yang terjadi di lingkungan keluarga dimana proses sosialisasi berlangsung. Kualitas kemandirian remaja tunarungu tergantung bagaimana keluarga atau orangtua memandang mereka yang dimanifestasikan melalui perilaku-perilaku (pola asuh) yang berlangsung selama interaksi itu terjadi, yaitu sejak anak-anak sampai masa remaja.

Dalam kemandirian perilaku yang berhubungan dengan kemampuan pengambilan keputusan, remaja tunarungu akan dipengaruhi oleh kemampuan kognitif mereka dimana kemampuan tersebut akan mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut konsekuensi-konsekuensi yang diwujudkan melalui perilaku-perilaku yang muncul. Dalam kemandirian nilai, remaja tunarungu dituntut memiliki perubahan dalam cara berpikir untuk kemudian dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan serta memiliki prinsip-prinsip yang terbentuk sesuai sistem nilai yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, I. D. (2002). *Program Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunarungu*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Dacey, J. & Kenny, M. (1997). *Adolescent Development Second Edition*. New York: WCB/McGraw-Hill, Inc.
- Hallahan, D. & Kauffman, M. J. (1991). *Exceptional Children, Introduction to Special Education (Fifth Ed)*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Hiyaroh, Heni. (2002). *Analisis Penguasaan Tugas-tugas Perkembangan Remaja Tunarungu*. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology A Life-Span Approach*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Masrun, dkk. (1986). *Studi mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: PPKLH Universitas Gajah Mada.
- Moores, D. F. (1982). *Educating The Deaf, Psychology, Principles, Practices*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Neely, M. (1982). *Counseling and Guidance Practices with Special Student*. Illionis: The Dorsey Press Homewood.

- Sigelman & Shaffer. (1995). *Life Span Human Development*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sprinthall, N. A. & Collins, W. A. (1995). *Adolescent Psychology: A Developmental View Third Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence. International Edition Third Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Widjaja, H. (1986). *Hubungan antara Asuhan Anak dengan Ketergantungan-Kemandirian*. Disertasi. Bandung: Fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Yusuf, Syamsu. (1998). *Model Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Ekologis*. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana, UPI Bandung.
- Harris, L. k., et.al. (1997). *Counseling Need of Student Who Are Deaf and Hard of Hearing*. The School Counselor 44, 271-279.
- Russels, S, & Bakken, R. J. (2007). *Developmental of Autonomy Adolescence*. Journal of Developmental Psychology 18, 806-811.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, I. D. (2002). *Program Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunarungu*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana UPI.

Dacey, J. & Kenny, M. (1997). *Adolescent Development Second Edition*. New York: WCB/McGraw-Hill, Inc.

Hallahan, D. & Kaufman, M. J. (1991). *Exceptional Children. Introduction to Special Education (Fifth Ed)*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.

Hidayat, Heni. (2002). *Analisis Pengembangan Tugas-tugas Pembelajaran Remaja Tunarungu*. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI.

Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology A Life-Span Approach Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Masnun, dkk. (1986). *Studi mengenai Kemandirian pada Penderita di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: PPKH Universitas Gajah Mada.

Moore, D. F. (1982). *Educating the Deaf Psychology, Principles, Practices*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Neely, M. (1982). *Counseling and Guidance Practices with Special Student*. Illinois: The Dorsey Press. Homewood.